

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PASANGAN YANG MENJALANI HUBUNGAN JARAK JAUH (*LONG DISTANCE RELATIONSHIP*) DI KOTA DENPASAR

Putu Vita Lokasari¹⁾, Wahyu Budi Nugroho²⁾, Nazrina Zuryani³⁾
^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
E-mail: vitalokaa22@gmail.com¹⁾, wahyubudinug@yahoo.com²⁾, nazrinazuryani@yahoo.com³⁾

ABSTRACT

This study aims to determine secondary communication with couples who experience long distance relationships (LDR). The objects are couples who experience LDR which one partner is in the Denpasar city. The theory used in this research is the communication process from a mechanistic perspective by Aubrey Fisher. This process occurs when communicators convey messages verbally, using cues (signs and movements of limbs), and writing so the message can be received by the communicant. The results of this study indicate communication that occurs the LDR couples are very different from couples that not in LDR. Couples who experience LDR are very dependent on communication media as an intermediary in long-distance communication. LDR couples use various methods to keep their relationship good such as give time to their partner to restore emotional states to reconcile in dealing with conflict.

Keywords: Long Distance Relationship, Reconcile, Secondary Communication.

1. PENDAHULUAN

Hubungan pacaran merupakan fase seseorang yang menjalani sebuah hubungan dengan seseorang lain yang berlawanan jenis, yang dimana pada fase tersebut merupakan sebuah masa penajakan atau masa pendekatan yang serius antara satu dengan yang lainnya. Ada tiga dimensi yang mendasari berjalannya berpacaran yaitu *passion, commitment, dan intimacy*. *Passion*, yaitu ketertarikan kepada pasangannya tidak hanya dalam aspek fisik, tetapi dalam aspek emosional. Kemudian *commitment*, yaitu niatan untuk bertahan dalam sebuah hubungan, lalu yang mendasari kedua aspek tersebut adalah *intimacy*, yaitu sebuah kedekatan fisik yang dapat menjaga ketertarikan dan komitmen antar pasangan. (Wood, 2004: 24)

Seiring berjalannya waktu, manusia mempunyai ambisi untuk meraih cita-cita hingga rela mengorbankan hubungan mereka terpisah oleh jarak. Sehingga, munculah istilah *Long Distance Relationships* atau yang selanjutnya di sebut dengan LDR. Ketika individu memutuskan untuk menjalani LDR, aspek *intimacy* atau kedekatan secara fisik dalam sebuah hubungan berpacaran perlahan akan memudar akibat terpisahkan oleh jarak yang terpaut jauh. Dengan lunturnya aspek *intimacy* tersebut, kedua aspek di atasnya juga akan ikut terpengaruh. Hubungan jarak jauh atau lebih lanjut disebut dengan LDR (*Long Distance Relationship*) merupakan hubungan pada pasangan yang terpisahkan oleh jarak geografis yang jauh, dan secara fisik sulit untuk saling bertemu dalam kurun waktu tertentu.

Ada beberapa konsekuensi atau dampak dalam menjalani LDR yang harus dihadapi setiap individu, baik itu dampak

positif maupun dampak negatif. Adapun dampak yang ditimbulkan dari hubungan tersebut antara lain yaitu; LDR memiliki dampak positif, diantaranya individu menjadi lebih mandiri, tidak selalu bergantung pada pasangannya dalam menjalani kegiatan kesehariannya. Sedangkan dampak negatif dari hubungan LDR itu sendiri, yaitu para pasangan yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh umumnya membutuhkan usaha yang lebih berat dalam menjaga sebuah hubungan bila dibandingkan dengan mereka yang tidak menjalani hubungan pacaran jarak jauh. Selain jarak yang menyebabkan pasangan tidak bisa bertemu secara langsung, komunikasi yang dilakukan juga dapat menjadi salah satu hambatan dalam menjalani sebuah hubungan pacaran jarak jauh.

Menurut Hardjana (2003:85), komunikasi dengan seorang kenalan, teman, sahabat, pacar, maupun satu lawan satu, disebut sebagai komunikasi antar personal (*interpersonal communication*). Komunikasi antarpersonal tersebut merupakan interaksi yang membutuhkan tatap muka antar individu secara langsung, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

Adapun di dalam hubungan LDR terdapat peningkatan yang sangat signifikan seiring dengan perkembangan arus globalisasi dan teknologi media komunikasi, yang disebabkan oleh adanya teknologi komunikasi yang berkembang semakin canggih, serta alat transportasi yang semakin memadai, dan lain sebagainya sehingga mendukung terjadinya hubungan LDR.

Teknologi komunikasi yang semakin berkembang ini kemudian memudahkan pasangan yang menjalani hubungan pacaran untuk menjalin komunikasi. Pasangan yang menjalani LDR dapat berkomunikasi melalui media sosial seperti: *Whatsapp*, *Line*, *iMessage*, dan lain sebagainya. Hal ini secara tidak langsung membentuk pola komunikasi yang berbeda dengan komunikasi tatap muka.

Berdasarkan serangkaian hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, *Komunikasi Antarpribadi Pasangan yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh (Long Distance Relationship)*. Adapun yang menjadi sasaran peneliti dari penelitian ini adalah pasangan yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh atau *Long Distance relationship* (LDR) yang kemudian salah satu pasangan LDR menetap di kota Denpasar.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2007) berjudul *Strategi Komunikasi Mempertahankan Long Distance Romantic Relationships (Studi Deskriptif mengenai Strategi Komunikasi Mempertahankan Long Distance Romantic Relationships pada Pasangan Berpacaran (20-28 tahun) Berbeda Kota, Ketika Salah Satu Pasangan Berada di Kota Surabaya*. Penelitian ini mengungkap fakta bahwa sangat dibutuhkan strategi komunikasi mempertahankan hubungan yang tepat sehingga tidak menimbulkan dampak yaitu melemahnya suatu hubungan (*deterioration*). Ayu menyatakan bahwa strategi untuk mempertahankan *Long Distance Romantic Relationship* adalah mulai

hubungan jarak jauh dengan sebuah niat dan motivasi yang kuat, meluangkan waktu untuk berkomunikasi setiap hari, tetap saling menjaga kepercayaan dimanapun, dan sebagainya.

Begitu pula, didukung oleh penelitian yang dilakukan Brahmana (2010), *Peran Media Komunikasi dalam Komunikasi Interpersonal (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Peran Telepon Selular sebagai Media Komunikasi dalam Hubungan Jarak Jauh pada Dua Orang yang Berpacaran)*, menunjukkan bahwa ponsel merupakan media komunikasi utama bagi para pasangan yang sedang melakukan pacaran jarak jauh, dikarenakan ponsel dapat menyampaikan pesan dengan cepat, baik itu pesan pendek maupun suara.

Selanjutnya, dalam penelitian Okfria (2017), *Pola Komunikasi Pasangan yang Menjalani Hubungan Pacaran Jarak Jauh (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pasangan yang Menjalani Hubungan Pacaran Jarak Jauh atau Long Distance Relationship (LDR) dalam Memelihara Hubungan di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Program S-1 Transfer Prodi Ilmu Komunikasi Non Reguler 2014 UNS)*, menunjukkan bahwa pola komunikasi pasangan yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh atau *long distance relationship* (LDR) dalam memelihara hubungan dengan menggunakan media *handphone* yang berupa *whatsapp*, *BBM*, *line*, dan *video call*.

Penelitian terakhir milik Tuti Widiastuti (2012) yang berjudul *Pengaruh Intensitas Menelpon terhadap Tingkat Dialektika yang Terjadi dalam Long Distance Relationship (LDR)*, yang dimana temuan dari penelitian ini

menunjukkan bahwa intensitas menelepon hanya berpengaruh kecil terhadap terjadinya dialketika diantara pasangan, yang menyiratkan bahwa ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi dialketika. Sehingga, dari penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan untuk para pasangan yang sedang melakukan hubungan jarak jauh bahwa hanya dengan menelepon, tidak bisa menjadi cara yang paling efektif untuk mengurangi kontradiksi (pertentangan) dengan pasangan. Adapun setiap pasangan perlu melakukan bentuk komunikasi lainnya untuk dapat mengurangi tingkat pertentangan tersebut demi menjaga keharmonisan hubungan yang dijalani.

Penelitian ini menggunakan teori proses komunikasi dalam perspektif mekanistik milik Aubrey Fisher. Komunikasi mekanistik merupakan suatu unsur penyampaian atau media yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Di antara para individu yang saling berkomunikasi, dihubungkan oleh sebuah media tanpa adanya saluran maka komponen-komponen lain akan terkatung-katung secara konseptual dalam ruang. Dalam perspektif mekanistik ini menunjukkan hubungan linier antar para komunikator. Media yang bertindak sebagai penghubung mempunyai arah yang di analogikan sebagai arah jarum jam. Hal tersebut kemudian mendorong penyimpulan kausalitas, yakni bahwa suatu sumber atau pengirim pesan dapat mempengaruhi kepada penerima pesan yang kemudian akan menimbulkan efek. Dalam perspektif mekanistik, hambatan atau gangguan lebih banyak timbul sebagai konsekuensi

kemampuan manusia yang terbatas untuk merespon unit informasi yang diterima.

Menurutnya, proses ini berlangsung ketika komunikator menyampaikan sebuah pesan melalui lisan, menggunakan isyarat (gerakan tubuh), dan melalui tulisan. Sehingga, pesan yang disampaikan dapat diterima oleh komunikan. Penangkapan pesan dari komunikator oleh komunikan itu dapat dilakukan dengan indera (Effendy dalam Ma'shum, 2015:19). Perspektif mekanistik dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu proses komunikasi secara primer dan secara sekunder:

1) Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer, adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang yang dilakukan secara tatap muka untuk menyampaikan pikirannya kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media (Sutaryo, 2014:10).

2) Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh individu kepada individu lain dengan menggunakan lambang sebagai media pertama dan sarana sebagai media kedua. Komunikator menggunakan media kedua karena komunikan berada pada tempat yang jauh atau yang jumlahnya banyak. Surat, telepon, radio, televisi, lain sebagainya adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi (Ma'shum, 2015: 19-20).

3. METODELOGI PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif-eksplanatif. Penelitian akan

dilaksanakan di Kota Denpasar. Dipilihnya Kota Denpasar sebagai lokasi penelitian karena Kota Denpasar merupakan ibu kota Provinsi Bali, di mana masyarakat banyak yang berurbanisasi. Dalam masyarakat yang berurbanisasi, terdapat beberapa remaja yang menjalani hubungan jarak jauh karena berbeda tempat tinggal, terlebih mereka yang berasal dari luar Bali dan menempuh kuliah di Bali. Remaja yang menjalani hubungan jarak jauh inilah yang nantinya penulis akan teliti.

Jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan dalam bentuk narasi melalui informasi yang diperoleh dari informan yang dipilih, dan juga foto informan.

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan subyek. Data sekunder merupakan pendukung dari data primer. Data sekunder diperoleh dari sumber lain yang berkaitan dengan penelitian seperti hasil penelitian-penelitian terdahulu atau dari tulisan berupa buku, jurnal, majalah, dan lain-lain sebagai pelengkap data.

Adapun informan dalam penelitian ini ditentukan menjadi tiga yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pelengkap. Informan kunci dalam penelitian ini adalah pasangan yang sedang menjalani hubungan jarak jauh atau LDR. Informan utama dalam penelitian ini adalah pasangan yang tidak menjalani hubungan jarak jauh atau LDR. Sedangkan untuk informan pelengkap, penulis memilih masyarakat umum.

Jenis observasi yang akan dilakukan sepanjang proses pengumpulan data di lapangan adalah observasi terus-terang. Dalam hal ini, peneliti berterus terang kepada sumber data, bahwa penulis sedang melakukan penelitian pada saat melakukan pengumpulan data. Sumber data akan mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara mendalam dengan format semi terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana informan dimintai pendapat dan ide-idenya. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah artikel mengenai LDR dalam koran, majalah, atau internet, dan film yang mengangkat cerita tentang LDR.

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Selain itu, terdapat instrumen pembantu berupa catatan, perekam, laptop, *handphone*, dan lain sebagainya.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap. Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengolahan data mentah yang diperoleh dari informan. Dalam tahap reduksi data, peneliti akan memilah berbagai data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang menjalani LDR. Dilanjutkan dengan penyajian data. Pada tahap ini informasi yang terkumpul dikelola menjadi narasi dan dianalisis dengan teori proses komunikasi dalam perspektif mekanistik dan disajikan secara deskriptif-eksplanatif. Teknik analisis data yang terakhir adalah pengolahan

data atau verifikasi. Data yang diperoleh dari analisis sebelumnya dikelola sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4. 1. Gambaran Umum

4.4.1 Fenomena Pasangan LDR di Kota Denpasar

Kota Denpasar merupakan pusat kota pemerintahan yang ada di Provinsi Bali, yang terbagi menjadi 4 kecamatan, yaitu Denpasar Barat, Denpasar Timur, Denpasar Selatan, Denpasar Utara. Dalam Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Bali 2010-2020, Denpasar menjadi wilayah yang tercatat memiliki banyak penduduk golongan usia remaja yang berada di tingkat paling tinggi yaitu sebanyak 164.994.

Di Kota Denpasar, sebagian besar pasangan yang menjalani hubungan LDR ini merupakan pasangan yang masih menempuh pendidikan (kuliah). Seperti penuturan Chintya Dewi, yang sudah lama menjalin hubungan LDR karena ia kuliah di Denpasar dan pasangannya bekerja di Bekasi. Berangkat dari penuturan informan tadi, penulis dapat merumuskan bahwa sebagian besar remaja Kota Denpasar menjalani hubungan berpacaran LDR karena adanya faktor pendidikan dan pekerjaan yang menjadi penghambat dalam menjalani hubungan berpacaran.

Adapun pasangan yang menjalani hubungan berpacaran LDR karena faktor pekerjaan pun turut menjadi sasaran penulis, berikut kutipan wawancara Cahyani Pratiwi, yang lebih memilih karir, meskipun harus mengorbankan jarak diantara mereka untuk sebuah pekerjaan. Harapan yang dimiliki oleh

Cahyani Pratiwi, menunjukkan bahwa meskipun terpisahkan oleh jarak geografis yang terpaut jauh, namun pengorbanan tersebut diharapkan menimbulkan hasil yang tidak sia-sia untuk keberlangsungan hubungan mereka kedepannya.

4.1.2 Long Distance Relationship (LDR) dan Interaksi di Era Teknologi Informasi

Di era teknologi modern yang serba maju saat ini, komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat luas. Berawal dari terciptanya telepon rumah yang berukuran besar, kemudian berkembang menjadi telepon yang ukurannya yang hanya sebesar genggam tangan. Data-data statistik mengenai pengguna telepon genggam di Indonesia juga menunjukkan peningkatan yang luar biasa. Pada tahun 2010 sudah mulai ramai dengan teknologi *smartphone*.

Banyaknya pasangan yang berhasil menjalani *LDR* juga menjadi alasan populernya hubungan ini. Salah satu contohnya adalah pasangan selebriti Tasya kamilla dengan Randi Bachtiar. Hubungan mereka dijadikan "*Relationship Goal*" karena sudah menjalani hubungan jarak jauh selama enam tahun dan berujung pada pernikahan.

Media menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah hubungan, terlebih untuk pasangan *LDR*. Dengan adanya teknologi, akan memperpendek jarak manusia untuk berkomunikasi dengan orang terdekatnya yang terpisahkan jarak. Kebutuhan untuk berkomunikasi tatap muka dengan pasangan membuat pasangan *LDR* memanfaatkan berbagai media yang

ada. Kemudahan yang dirasakan dari kehadiran teknologi *smartphone* dalam menjalin hubungan *LDR* adalah jarak dan perbedaan letak geografis antara pasangan tidak menjadi masalah. Sebab, dengan hadirnya teknologi *smartphone*, pasangan *LDR* dengan mudah melepas perasaan rindu dengan saling mengabari via *chat* atau melakukan panggilan video (*video call*).

4.2 Komunikasi Primer dalam Hubungan Pacaran

Dalam hubungan pacaran non-*LDR*, pasangan lebih sering melakukan pertemuan secara langsung. Sebagai salah satu contoh, Lia Rinikah yang menyediakan beberapa waktu luang yang dimilikinya untuk bertemu langsung dengan pasangannya minimal satu kali dalam seminggu.

Berbeda halnya dengan pernyataan yang disebutkan Mahmuddah Arif yang bertemu 5 kali dalam seminggu. Menurutnya bertemu secara langsung merupakan sebuah langkah awal untuk menyatukan persepsi maupun pandangan dengan pasangan. Pertemuan maupun komunikasi secara langsung dapat menjadikan hubungan seseorang tersebut jauh dari adanya prasangka maupun kesalahpahaman yang akan terjadi di masa mendatang.

Pendapat yang berbeda dijelaskan oleh Bagus Kresna, yang dimana ia sangat intens menjalin komunikasi dengan pasangannya. Ia hampir setiap hari bertemu pasangannya karena berada di satu instansi yang sama, dan saling memahami satu sama lain". Pernyataan Bagus Kresna secara tidak langsung menyebutkan, tingginya intensitas komunikasi tatap muka terhadap

pasangannya dapat mempermudah komunikasi yang terjalin dalam hubungan mereka.

Pendapat lain disebutkan oleh Sindhu Andredita yang sering bertemu untuk sekedar meminta bantuan atau saran pada pasangannya terkait pekerjaan. Komunikasi primer yang tentunya dilakukan dengan komunikasi tatap muka secara langsung dapat memelihara hubungan dengan baik, hal tersebut juga dapat mempermudah segala urusan maupun tugas yang sedang dikerjakan.

Sedangkan pasangan LDR, di tengah keterbatasan pasangan untuk saling bertemu secara langsung, mereka memanfaatkan ketersediaan waktu yang mereka miliki untuk saling bertemu meskipun waktu yang mereka miliki tidak begitu lama. Seperti yang diungkapkan oleh Anna Pertiwi yang memiliki waktu untuk bertemu sebulan sekali, atau terkadang dua bulan sekali. Waktu yang dimiliki sangat terbatas dan dimanfaatkan Anna untuk berdua. Dari penuturan Anna Pertiwi, dapat disimpulkan bahwa meskipun waktu yang dimiliki oleh pasangan LDR ini cukup singkat, namun mereka dapat memanfaatkannya dengan sebaik mungkin dan lebih mengedepankan untuk berbicara berdua. Perbincangan secara intim di pertemuan mereka secara langsung tersebut kemudian menjadikan sebuah kebahagiaan mereka tersendiri.

4.3 Komunikasi Sekunder dalam Hubungan Pacaran

Terjalannya komunikasi antar pasangan LDR tidak terlepas dari adanya alat bantu komunikasi yang disebut sebagai media

komunikasi. Pada era saat ini, komunikasi sekunder dapat dilakukan dengan mudah. Hal tersebut diungkapkan secara langsung oleh Chintya Dewi yang selalu berkabar dengan pasangannya melalui *Whatsapp*, karena dirasa paling cepat responnya dibanding aplikasi *chat* yang lainnya. Dengan menggunakan teknologi yang tersedia, pertukaran informasi dengan pasangan yang jauh menjadi lebih mudah dan membutuhkan waktu hanya dengan hitungan detik.

Informan selanjutnya, yaitu Anna Pertiwi, mengungkapkan bahwa hubungan LDR yang ia jalani dengan pasangannya terbilang sangat sulit. Pasalnya, ia dengan pasangannya merupakan seorang pramugari dan seorang pilot di salah satu maskapai penerbangan. Mereka membuat kesepakatan untuk saling berkabar sebelum bekerja, dan melakukan *video call* di malam hari setelah selesai bekerja.

Kemudian ada Rinjani Pradevi yang menjalani hubungan LDR dengan pasangannya yang berbeda kewarganegaraan. Setelah pendekatan selama satu minggu, pasangannya harus kembali ke negaranya. Tetapi mereka tetap melanjutkan komunikasi melalui *Instagram* dan *Whatsapp*. Dan melalui email jika ingin bercerita lebih panjang.

Selain pasangan LDR, pasangan yang tidak menjalani LDR juga terkadang berkomunikasi melalui media di saat mereka tidak sedang bersama pasangannya. Seperti pada wawancara dengan Lia Rinikah yang disetiap jeda waktu tidak bertemu, mereka sering berkomunikasi melalui *chat* atau *voice call*.

Meskipun komunikasi primer sering terjadi di dalam hubungan pasangan non

LDR, namun tidak menutup kemungkinan bahwa komunikasi sekunder dalam hubungan pasangan non LDR juga sering terjadi. Disamping itu, dengan banyaknya kegiatan yang dimiliki oleh setiap pasangan, kemudian menuntut mereka untuk tidak melakukan pertemuan secara langsung, menjadikan media komunikasi sekunder menjadi salah satu penghubung disaat pasangan tersebut tidak bertemu secara langsung.

4.4 Media Komunikasi yang Digunakan Pasangan LDR

Terjalannya komunikasi antar pasangan LDR tidak terlepas dari adanya alat bantu komunikasi. *Computer Mediated Communication (CMC)* didefinisikan sebagai salah satu media penunjang proses terjadinya komunikasi sekunder, yang dimana hal tersebut dapat terjadi melalui penggunaan dua atau lebih computer jaringan. *CMC* berfokus terutama pada dampak sosial yang berbeda yang didukung teknologi komputer. Cara bekerja *CMC* lebih melihat bagaimana manusia menggunakan 'komputer' (atau media digital) untuk mengelola interaksi antarpribadi, jejak bentuk, membentuk, dan mempertahankan suatu hubungan (Sukmawan, 2013: 97).

Di dalam media *CMC* juga terdapat penggunaan *emoticon* sebagai sarana atau simbol untuk mengekspresikan pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Seperti pada kutipan wawancara Anna Pertiwi, yang menyisipkan *emoticon* cium, peluk, atau sedih untuk menggambarkan kondisinya saat itu.

Begitu juga dengan Cahyani Pratiwi, yang pernah membalas pesan tidak

menggunakan *emoticon*. Hal tersebut memberi kesan ketusdan menyebabkan salah sangka. Penggunaan *emoticon* pada setiap pesan yang dikirimkan sangat berpengaruh pada respon yang dihasilkan oleh penerima pesan. Dengan adanya penggunaan *emoticon* tersebut, kesalahpahaman dalam penerimaan pesan terminimalisir.

Meskipun didukung oleh teknologi canggih, terdapat beberapa kelemahan dari CMC seperti: gangguan cuaca, tidak ada sinyal di beberapa tempat tertentu, tidak ada daya baterai, habisnya pulsa/kuota internet. Seperti yang diungkapkan oleh Desak Yuliani, bahwa kunci dari kelancaran komunikasi LDR ada dua, yang pertama sinyal, dan yang kedua kuota. Hal serupa juga dirasakan pasangan non-LDR Machmudah, saat berjanji untuk bertemu tiba-tiba hponya mati karena baterainya habis dan menyebabkan pasangannya bingung mencarinya dan menimbulkan pertengkaran kecil.

4.5 Konflik dan Rekonsiliasi dalam Komunikasi Sekunder

Meskipun komunikasi yang terjalin antarpasangan sangat intens melalui komunikasi sekunder, namun kehadiran konflik tidak dapat dihindarkan. Seperti yang diungkapkan oleh Chintya Dewi, yang saat awal menjalani LDR sering berprasangka buruk terhadap pasangannya. Chintya Dewi mengakui pernah merasakan kecemburuan akibat pasangannya yang sering berkumpul dengan teman perempuan. Namun, tidak serta merta konflik tersebut menjadikan alasan untuk menuju perpisahan. Justru dengan adanya konflik tersebut, menjadikan

sebuah pelajaran terhadap Chintya Dewi untuk menjadi sosok yang sabar dan pengertian sebagai pasangan dewasa. Bentuk rekonsiliasi yang dilakukan oleh Chintya Dewi dengan pasangannya ketika dihadapkan dengan konflik adalah dengan cara membicarakannya secara baik-baik melalui komunikasi via *chat* maupun *voice call*.

Berbeda halnya dengan Anna Pertiwi, yang mengalami konflik karena salah satu diantara mereka terlambat memberi kabar. Rekonsiliasi yang dilakukan oleh Anna Pertiwi dengan pasangannya atas konflik yang terjadi adalah melakukan perbaikan komunikasi diantaranya dengan menyadari atas kesalahan yang telah diperbuat, kemudian berusaha untuk meminta maaf dan berkomitmen agar tidak mengulangi kesalahan tersebut.

Terdapat beberapa cara untuk mereduksi sebuah konflik yang terjadi dalam hubungan LDR, yaitu: **Kondisi emosional pasangan**. Jika kondisi emosional pasangan tidak dalam kondisi yang baik, maka akan berpengaruh pula pada respon terhadap pasangannya maupun lingkungan sosial dengan tidak baik. **Suasana kondusif**. Pada saat kondisi emosional salah satu pasangan cenderung sedang mengalami peningkatan, maka suasana pun menjadi tidak kondusif. Begitu juga sebaliknya. **Faktor tingkat kepercayaan terhadap pasangan**. Jika tingkat kepercayaan pada salah satu pasangan terbilang rendah kepada pasangannya, maka akan muncul kecurigaan.

Seperti yang dialami oleh Cahyani Pratiwi, yang pernah mendapat kabar bahwa pasangannya sedang pergi bersama mantannya. Hal tersebut menyebabkan konflik

yang besar dan hubungan mereka hampir putus. Namun setelah mendapat penjelasan ia pun akhirnya memberi maaf. Dapat disimpulkan bahwa langkah rekonsiliasi konflik yang diambil oleh Cahyani Pratiwi, sangat sesuai dengan langkah-langkah yang telah disebutkan sebelumnya. Ia tidak serta merta menginisiasikan keputusan untuk mengakhiri hubungan tersebut. Namun, langkah awal yang ia tempuh pertama kali yaitu menenangkan kondisi emosional yang ada pada dirinya, agar ia tidak salah mengambil langkah dalam mengambil keputusan. Yang kedua, setelah keadaan dirasa telah kondusif, ia dapat meminta penjelasan pasangannya untuk kejadian yang telah memicu adanya konflik diantara mereka. Kepercayaan dirinya terhadap pasangannya dapat dikatakan sangat tinggi, sehingga ia memilih untuk tetap menjalani hubungan tersebut dengan syarat pasangannya harus lebih konsisten terhadap komitmen yang telah dibangun.

Berikutnya yaitu Rinjani Pradevi, yang saat mengalami konflik dengan pasangannya lebih memilih untuk diam selama beberapa hari. Setelah itu suasana akan kembali lagi seperti biasanya. Rinjani dengan pasangannya melakukan rekonsiliasi atas konflik yang terjadi dengan jalan memberi waktu satu sama lain untuk berpikir. Meskipun diawali dengan pertikaian, namun hal tersebut tidak berlangsung dalam waktu yang lama. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya keyakinan diantara mereka untuk saling menjaga dan mengasihi.

5. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari beberapa pembahasan yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, yaitu; adanya perbedaan antara komunikasi primer dan sekunder yang terjadi antara pasangan non LDR dengan pasangan yang menjalin hubungan LDR. Perbedaan tersebut antara lain; semakin sering intensitas komunikasi primer yang dilakukan oleh pasangan non LDR, maka konflik maupun kesalahan dalam berkomunikasi akan terhindari. Sedangkan bila dilihat dari terjadinya komunikasi sekunder pada hubungan pasangan non LDR, komunikasi tersebut dapat terjadi akibat adanya beberapa faktor yang menghambat terjadinya komunikasi secara langsung atau tatap muka, seperti adanya kesibukan yang dimiliki oleh masing-masing pasangan. Dengan melalui komunikasi sekunder tersebut, pasangan non LDR tetap melakukan komunikasi dan mengutarakan perasaan rindu meskipun memiliki kesibukan yang menghambat pertemuan mereka.

Selanjutnya, komunikasi sekunder yang terjadi dalam hubungan pasangan LDR, tentu di mediasi oleh adanya media komunikasi *CMC* atau yang biasa kita sebut sebagai media sosial. Dalam komunikasi sekunder tersebut, pasangan LDR saling berkomunikasi satu sama lain ditengah keterbatasan mereka untuk melakukan komunikasi secara langsung akibat terpisahnya jarak geografis di antara mereka. Selain itu, dalam media *CMC* penggunaan *emoticon* dalam penyampaian komunikasi pada pasangan hubungan LDR sangatlah penting untuk memperjelas pesan yang disampaikan kepada pasangan dan

menghindari dari kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Adapun komunikasi primer yang terjadi dalam hubungan pasangan LDR ini cenderung memiliki kemungkinan kecil untuk saling bertemu, yang disebabkan oleh adanya perbedaan lokasi geografis di antara pasangan. Komunikasi primer yang terjadi dalam hubungan pasangan LDR ini hanya terjadi pada saat pasangan memiliki waktu luang bersama untuk bertemu. Sehingga, ketika pasangan LDR saling memiliki waktu luang, mereka akan bertemu dan menghabiskan waktu bersama dengan baik, dan melakukan perbincangan intim (*deep talk*) agar pertemuan tersebut tidak cenderung monoton. Adapun perbedaan antara pasangan LDR dalam negeri dan antar luar negeri yaitu terletak pada sulitnya untuk menyamakan persepsi dan kebudayaan yang dimiliki.

Selanjutnya, terkait pengaruh keberlangsungan hubungan LDR dengan tingginya intensitas komunikasi sekunder pada pasangan LDR tersebut adalah adanya perasaan saling percaya satu sama lain antar pasangan yang menjadikan hubungan mereka utuh hingga waktu yang lama. Melalui hubungan komunikasi sekunder tersebutlah, setiap pasangan LDR mencoba untuk saling berkomunikasi satu sama lain meskipun mereka terpisahkan oleh jarak geografis yang jauh. Selain itu, dengan terpisahnya jarak geografis yang jauh dan komunikasi di antara mereka di mediasikan melalui media komunikasi *CMC*, mereka mencoba untuk saling menguatkan satu sama lain, saling mengatur emosi, dan saling merencanakan untuk saling bertemu agar hubungan tersebut akan berlanjut harmonis.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Interpersonal dan Intrapersonal*. Jakarta: Kanisius.

Sutaryo, S. (2014). *Sosiologi Komunikasi. Edisi Kedua*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Skripsi/Tesis/Jurnal:

Ayu, A. D. P. N. (2007). Strategi Komunikasi Mempertahankan Long Distance Romantic Relationships (Studi Deskriptif Mengenai Strategi Komunikasi Mempertahankan Long Distance Romantic Relationships pada Pasangan Berpacaran (20-28 tahun) Berbeda Kota, Ketika Salah Satu Pasangan Berada di Kota Surabaya. *Disertasi*. Universitas Airlangga.

Widiastuti, Tuti. (2012). Pengaruh Intensitas Menelpon terhadap Tingkat Dialektika yang Terjadi dalam Long Distance Relationship (LDR). *Skripsi*. Universitas Bakrie.

Internet:

Gede, Komang. (2017). *Denpasar: Ibukota Provinsi Bali - Kota Denpasar*. <http://www.id.baliglory.com/2015/07/kota-denpasar-ibukota-bali.html> (diakses pada 10 September 2018)